

PENGARUH MOTIF HIAS TRADISI MEGALITIK PADA MOTIF SONGKET MINANGKABAU

Eny Christyawaty
Balai Arkeologi Medan

Abstract

Decorative menhir is one of archeological remains in West Sumatra that consists of various forms and sizes. Some decorative motifs are still exist till now, and used as traditional decorative motif of Minangkabau songket weaving.

Kata kunci: motif hias, menhir, songket

1. Pendahuluan

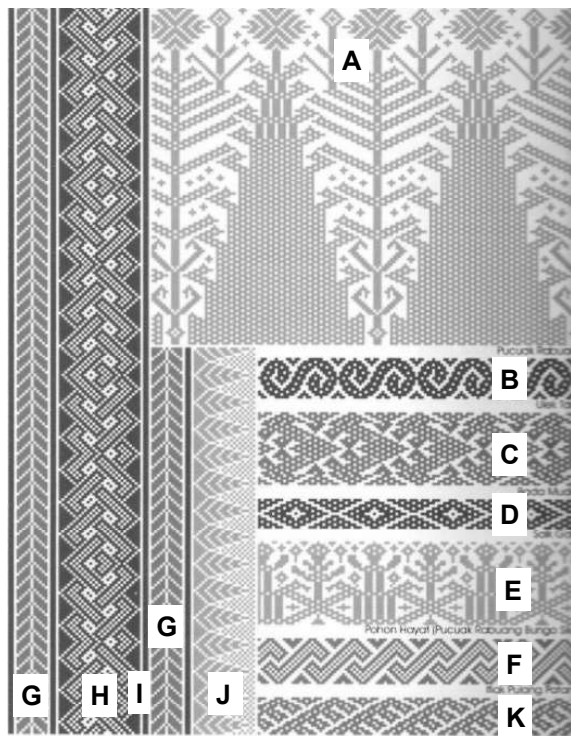
Temuan menhir dalam jumlah besar di Sumatera Barat menunjukkan bahwa daerah ini merupakan salah satu kawasan megalit Indonesia. R. von Heine Geldern berpendapat bahwa kebudayaan megalit Indonesia meliputi masa megalitik tua dan muda. Termasuk kebudayaan megalit tua (2500 -- 1500 Sebelum Masehi) adalah bangunan-bangunan dolmen, menhir, punden, meja, dan tahta batu. Sedangkan yang termasuk muda (1500 Sebelum Masehi -- abad pertama Masehi), ialah yang sudah mengandung unsur-unsur kebudayaan perunggu. Kebudayaan yang termasuk masa ini ialah makam dan keranda batu, patung, dan benda-benda bekal kubur (Soejono (ed) 1993: 205--206, Yudoseputro 2008:18--19).

Banyaknya tinggalan arkeologis berupa bangunan megalitik di wilayah Sumatera Barat menunjukkan bahwa budaya megalitik pernah berkembang di ranah Minangkabau ini, seperti di Kabupaten Limapuluh Koto. Tinggalan tersebut ditemukan di permukaan tanah milik keluarga, suku, dan ulayat masyarakat, berserakan hampir di seluruh kecamatan dan nagari, seperti Mahat, Koto Tinggi, Guguak, Suliki Gunung Mas, dan lain-lain. Salah satu tinggalan arkeologis tersebut adalah menhir berhias (Susanto & Sutopo 1996). Menurut Soejono (1993: 213) menhir ialah sebuah batu tegak yang sudah ataupun belum dikerjakan dan diletakkan dengan sengaja di suatu tempat untuk memperingati orang yang telah mati. Benda tersebut dianggap sebagai medium penghormatan. Bangunan-bangunan menhir yang ditemukan di wilayah Sumatera Barat terdiri dari berbagai ukuran dan bentuk, di antaranya ada bentuk menhir yang menyerupai hulu senjata atau memperlihatkan hiasan seperti keris. Menhir semacam ini sering dihubungkan fungsinya sebagai tanda penobatan kepala suku, artinya berkaitan juga dengan fungsi magis dari menhir (Yudoseputro 2008:17).

Menhir-menhir yang ada di Sumatera Barat umumnya sudah mengalami pengerjaan dan bahkan beberapa di antaranya berhias dengan tehnik pahat (ukir) yang halus. Motif hias yang digunakan umumnya geometris seperti bentuk tumpal, spiral tunggal, spiral ganda, garis

lurus, dan suluran (Susanto dan Sutopo 1996). Bagian yang menarik adalah motif-motif tersebut kemudian juga ditemukan pada tenunan songket yang dibuat di berbagai wilayah ranah Minang, seperti di Silungkang, Pandai Sikek, Koto Gadang, dan sebagainya. Berkenaan dengan hal itu rumusan permasalahannya adalah, adakah hubungan antara motif pada tenunan songket dengan motif yang digunakan pada menhir, dan motif-motif apa saja yang masih bertahan hingga kini ? Tulisan ini berusaha mengidentifikasi motif-motif pada tenunan songket yang memiliki kemiripan dengan motif-motif pada menhir.

2. Motif Hias pada Tenunan Songket Minangkabau



Keterangan:

- A. Motif pucuk rabuang II
- B. Motif ulek tantadu
- C. Motif bada mudiak II
- D. Motif saik galamai
- E. Motif pohon hayat (pucuk rabuang bunga sikaku)
- F. Motif itiak pulang patang I
- G. Motif bada mudiak I
- H. Motif saluak laka
- I. Motif batang pinang
- J. Motif pucuk rabuang I
- K. Motif itiak pulang patang II

Masyarakat Nusantara diperkirakan telah mengenal teknik menenun sejak masa prasejarah. Salah satu teknik menenun yang cukup tua adalah ikat lungsi (lungsin). Masyarakat pedalaman di beberapa daerah merupakan penghasil tenunan seperti itu, antara lain masyarakat di pedalaman Kalimantan, Sumatera, Sulawesi, dan Nusa Tenggara Timur. Menurut para ahli masyarakat daerah tersebut telah memiliki teknik tenun yang rumit dan paling awal. Mereka juga mempunyai kemampuan membuat alat-alat tenun, menciptakan desain dengan mengikat bagian-bagian tertentu dari benang, dan mengenal pencelupan warna. Wanda dan Gaworski (dalam Kartiwa 1982) mengatakan bahwa kemampuan tersebut oleh para ahli diperkirakan telah dimiliki oleh masyarakat yang hidup dalam masa perunggu dalam prasejarah Indonesia. Keunikan desain tenun yang diciptakan adalah suatu karya yang mencerminkan unsur yang berkaitan erat dengan kepercayaan, seperti pemujaan kepada leluhur dan memuja keagungan alam. Pada masa itu tehnik desain tenun dengan

menggunakan pakan tambahan atau lungsin tambahan mulai dikenal. Suatu tehnik desain tenun yang dalam jarak waktu yang lama pada masa sejarah kemudian dikenal dengan nama "songket" (Kartiwa 1982: 9).

Songket dalam kebudayaan Nusantara merupakan salah satu bagian dari khasanah budaya Indonesia yang dapat memberi identitas dengan ciri simbol-simbol tertentu untuk mengenal kelompok sosial (Kartiwa 2006: 121). Salah satu contohnya adalah tenunan songket Minangkabau yang jika ditelusuri tidak dapat dilepaskan dari identitas budaya masyarakat daerah tersebut. Songket Minangkabau dikenal melalui ciri-ciri dan bentuk fisik kain tenunnya, seperti nilai budaya, adat istiadat, *petatah petitih* yang tercermin pada bentuk-bentuknya yang dapat dilihat dalam motif-motif hias, tata cara penggunaan, dan lain-lain.

Dilihat dari segi tehnik, pembuatan kain songket adalah suatu bentuk tehnik yang dihasilkan sesuai dengan asal kata "songket" dari kata "sungkit" atau "menjungkit" (Kartiwa 2006:125). Kata itu mengingatkan pada cara bagaimana benang tersebut dijungkit atau diangkat dan pada waktu benang pakan atau lungsin terangkat, kemudian melalui rongga yang terbentuk, maka disisipkan benang tambahan, baik benang pakan ataupun benang lungsin sehingga menghasilkan tampilan yang indah di permukaan kain. Oleh karena itu, tehnik songket ini disebut juga tehnik pakan tambahan atau lungsin tambahan. Hanya saja pada tenun songket lebih menonjolkan benang yang dipergunakan dengan benang lapis berupa benang emas atau perak.

Pada dasarnya motif hias tradisional Minangkabau bersumber pada lingkungan dan alam sekitarnya, sesuai dengan dasar falsafah masyarakatnya "alam terkembang jadi guru" sehingga motif yang muncul selalu berlandaskan pada lingkungan dan alam sekitarnya. Bentuk dasar ragam hias tradisional Minangkabau sebetulnya beranjak dari garis melingkar dan persegi. Barangkali prototipenya berasal dari garis melengkung dan lurus. Motif-motif yang umumnya digunakan adalah motif tumbuhan, seperti akar (*aka cino*), buah (*tampuak manggih*), dan daun (*sirih*). Motif lainnya ialah motif geometri, seperti segitiga (*pucuk rabuang*), segiempat, dan jajaran genjang (*salapah*, *sayik galamai*). Ada juga motif yang diinspirasi dari nama-nama hewan, meski bentuknya stilasi (distilir), yaitu *itiak pulang patang*, *bada mudiak*. Karena alasan religi maka flora dan fauna tidak ditampilkan secara naturalis tetapi stilasi khususnya fauna, serta benda-benda atau properti untuk upacara adat (Navis 1984: 184).

Lebih jauh Navis (1984) mengatakan pada dasarnya variasi motif hias Minangkabau yang terdapat pada ukiran maupun tenunan songket diberi nama berdasarkan garis dominan, seperti:

1. Lingkaran berjajar dinamakan ular gerang, karena lingkaran itu menimbulkan asosiasi pada bentuk ular yang melingkar.
2. Lingkaran yang berkaitan dinamakan *saluak* (seluk) karena bentuknya berseluk atau berhubungan satu sama lain.
3. Lingkaran berjalin dinamakan *jalo* (jala) atau *tangguak* (tangguk) atau *jarek* (jerat) karena menyerupai jalinan benang pada jala penangkap ikan
4. Lingkaran sambung menyambung atau disebut *aka* (akar), karena bentuknya merambat, akar ganda yang paralel disebut *kambang* (kembang)
5. Lingkaran bercabang atau beranting terputus disebut *kaluak* (keluk)
6. Lingkaran yang bertingkat dinamakan *salompek* (selompat)

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa bentuk melingkar mendominasi bentuk motif hias tradisional Minangkabau. Meskipun demikian keberadaan motif geometris masih mendapat tempat dalam khasanah ragam hias Minangkabau (<http://www.herwandyy-wendy.blogspot.com>).

3. Motif Hias pada Bangunan Menhir di Sumatera Barat

3.1 Masa Prasejarah

Beberapa wilayah kabupaten di Provinsi Sumatera Barat memiliki tinggalan arkeologis berupa bangunan megalitik, antara lain Kabupaten Limapuluh Koto, Agam, dan Tanah Datar. Tinggalan arkeologis itu umumnya berupa menhir dengan berbagai bentuk dan ukuran, serta sebagian bermotif hias. Menhir berasal dari bahasa Breton di Inggris Utara yang terdiri atas kata *men* berarti batu, dan kata *hir* berarti berdiri. Jadi menhir artinya batu berdiri (batu tegak). Menhir di Indonesia berfungsi sebagai batu peringatan yang berkaitan dengan pemujaan arwah nenek moyang agar memberikan kesejahteraan bagi yang masih hidup (Soejono 1993: 210). Yudoseputro (2008:16) menyebutkan bahwa kebiasaan mendirikan menhir bersumber dari kepercayaan kepada kekuatan gaib dan kepada arwah yang meninggal. Menhir juga berfungsi magis, antara lain sebagai tugu kesuburan, yang dianggap dapat menyuburkan tanah pada lahan pertanian sehingga didirikan di sekitarnya. Biasanya pada menhir tersebut terdapat motif hias yang merupakan lambang kesuburan seperti gelombang air dan bentuk kelamin wanita. Menhir bermotif hias kelamin wanita terdapat di Situs Balai Adat Guguk, Kabupaten Limapuluh Koto. Di bagian atas motif itu terdapat relief burung yang sedang mematuk biji-bijian. Pada sisi samping kanan dan kirinya terdapat hiasan garis lurus bersilangan yang membentuk segitiga.

Kemudian menhir yang ditemukan di Situs Belubus pada kedua sisi lebarnya dihiasi motif spiral yang bentuknya menyerupai ular. Pada sisi bagian depan terdapat hiasan lingkaran menyerupai bentuk *cakra* dengan dua buah garis horisontal yang berjajar pada sisi atas dan bawah. Bentuk hiasan pada sisi belakang berupa empat buah ceplok bunga yang menyerupai motif *kawung*. selain itu, di situs ini juga terdapat menhir yang pada bagian lengkungnya terdapat takikan-takikan berbentuk gerigi dan pada sisi lebarnya berhiaskan motif sulur-suluran. Motif hias sulur-suluran yang terdapat pada menhir-menhir di Sumatera Barat, diduga merupakan ekspresi terhadap vegetasi di lingkungan sekitar, salah satunya adalah jenis tumbuhan paku.

Situs Bawah Parit berada di kawasan Mahat, Kabupaten Limapuluh Koto merupakan situs yang terluas (6000 m²) dan memiliki 370 buah menhir berbagai bentuk dan ukuran. Beberapa diantaranya ada yang berhias dengan motif geometris (segitiga, lingkaran, spiral, spiral ganda) dan motif sulur-suluran (Susanto dan Sutopo 1996: 16). Tinggalan arkeologis di Situs Bawah Parit, Kawasan Mahat diperkirakan telah ada sekitar 2500 SM – 1500 SM berdasarkan tipologi menhir, dan sekitar 2070 SM – 2130 SM (setelah dikoreksi) berdasarkan hasil pertanggalan radiokarbon terhadap sisa rangka manusia di situs tersebut yang menunjukkan 3.500 ± 100 BP (Aziz & Siregar 1997:19).

3.2 Masa Islam

Menhir ternyata tidak hanya berfungsi pada masa prasejarah saja, tetapi ketika agama Islam sudah masuk ke wilayah Sumatera Barat menhir masih difungsikan sebagai tanda atau nisan kubur. Hal ini ditandai dengan masih banyak ditemukannya makam-makam Islam pada periode awal di Sumatera Barat (sekitar abad ke- 15 M hingga abad ke-16 M) yang menggunakan nisan (tanda kubur) berbentuk menhir (Susanto & Sutopo 1996). Makam-makam tersebut antara lain ditemukan di Kabupaten Tanah Datar, yaitu Situs Makam Tuan Titah, situs Ustano Rajo Alam, situs Ustano Saruaso, situs Makam Indomo, dan situs Kuburajo. Dengan demikian dapat diperkirakan menhir masa Islam sudah berumur ± 500 tahun. Menhir masa Islam banyak mengalami perkembangan meliputi variasi bentuk, hiasan, maupun bahan.

Salah satu nisan atau tanda kubur berbentuk menhir yang memiliki motif hias adalah makam di situs Ustano Rajo Alam. Salah satu makam dengan sepasang nisan berbentuk menhir dihiasi dengan relief motif sulur-suluran, pilin, sulur ganda, tumpal yang raya dengan motif sulur-suluran. Hiasan ini hampir memenuhi bidang permukaan kedua sisi samping kanan dan samping kiri. Motif geometris sebagai motif yang dikenal sejak masa prasejarah juga masih digunakan di situs Makam Ustano Saruaso. Bentuk menhir yang diadopsi sebagai nisan pada

masa Islam di Sumatera Barat, dan pemanfaatan motif-motif hias masa prasejarah pada nisan-nisan tersebut membuktikan bahwa pengaruh budaya megalitik masa prasejarah tidak hilang begitu saja. Selain itu kreativitas seni masyarakat pada masa itu pun tidak hilang, tetapi masih berlanjut meskipun telah terjadi proses akulturasi dengan budaya yang baru. Bahkan proses akulturasi dengan budaya asing telah menghasilkan transformasi karya cipta seni dalam kebudayaan Indonesia, khususnya budaya Minangkabau.

Hasil karya seni berupa artefak batu tegak (menhir) merupakan karya manusia masa lampau yang mengandung nilai-nilai keindahan, selain itu juga dapat dipandang sebagai gagasan, kaidah yang mengandung konsep keindahan, perilaku, serta benda hasil karya masa lalu yang mencakup aspek bentuk dan makna simbolik. Adanya seni hias pada menhir yang bermotif dan mengalami proses berubah sepanjang masa dapat dikaitkan dengan fungsi seni sebagai kebutuhan sosial dan integratif. Seni hias pada menhir di Sumatera Barat memiliki nilai keunikan, kelangkaan dan *blue print* desain atau pedoman nilai-nilai bagi budaya masa lampau (Suparlan dalam Aziz 1998).

4. Pengaruh Motif Hias Tradisi Megalit pada Motif Tenunan Songket Minangkabau

Di Minangkabau setiap nagari mempunyai aturan adat sendiri-sendiri yang bisa jadi berbeda satu sama lain sehingga ada istilah *adat salingka nagari* (adat selingkar nagari). Begitu pula dengan nama-nama motif hias pada tenunan songket yang ada di tiap-tiap nagari bisa berbeda-beda. Meskipun demikian ada beberapa nama motif yang namanya sama di semua nagari di ranah Minang ini, seperti *kaluak paku*, *aka cino*, *pucuak rabung*, dan *itiak pulang patang* (Summerfield 2007:174). Motif-motif tersebut diyakini adalah motif songket paling tua. Hal ini terbukti dengan adanya kemiripan motif-motif tersebut dengan motif hias pada bangunan megalit, yaitu menhir yang ada di beberapa kabupaten di Sumatera Barat dari masa prasejarah maupun masa Islam. Dengan kata lain motif hias tradisional Minangkabau sebenarnya sudah berusia sangat tua karena sudah muncul pada masa prasejarah, yaitu pada masa tradisi megalitik yang berkembang di kawasan Sumatera Barat. Pada dasarnya motif hias tradisional Minangkabau mengacu kepada alam lingkungan sekitarnya. Hal ini sesuai dengan dasar filosofi adatnya, yaitu *alam takambang jadi guru* (alam terkembang jadi guru). Motif-motif pada tenunan songket pun bukan hanya sekedar motif tetapi juga menjadi bahasa rupa untuk mengajarkan filosofi adatnya.

Berikut ini adalah motif-motif tenunan songket Minangkabau yang mempunyai kemiripan dengan motif hias menhir:

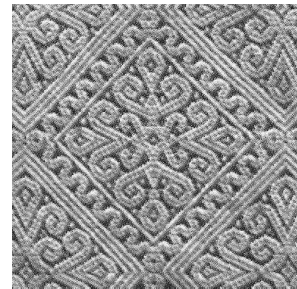
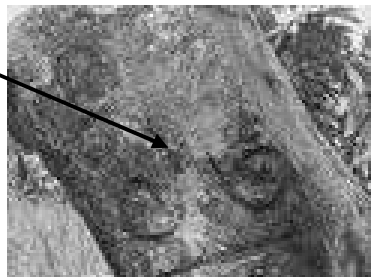
a. Motif *kaluak paku* atau gelung paku

Motif *kaluak paku* memiliki kemiripan dengan motif spiral yang terdapat pada menhir di Situs Balabuih, Situs Subarang, Situs Guguak Nunang, dan Situs Bawah Parit. *Kaluak* (dalam bahasa Minang) diartikan sebagai gelung atau liukan. *Kaluak paku* dapat diartikan sebagai gelungan atau lingkaran-lingkaran dari pucuk tanaman paku yang masih muda, yang memiliki keindahan dan kedinamisan. *Kaluak paku* merupakan bagian dari tanaman paku, khususnya bagian (pucuk) yang masih muda yang melingkar-lingkar (bergelung-gelung) ke bagian dalam, kemudian di bagian paling ujungnya akan bergerak ke luar serta ke arah atas.

Motif spiral pada menhir diperkirakan terinspirasi oleh tanaman paku, karena kedua motif itu memiliki kemiripan bentuk. Selain itu juga didukung oleh keberadaan jenis tanaman paku yang tumbuh di sekitar situs-situs tempat menhir berada. Pengamatan terhadap jenis tumbuhan paku di sekitar situs menunjukkan jenis paku resam (*Gleichenia microphylla*, Famili *Polypodiaceae*) dan paku tali (*Lygodium scandens*, Famili *Schizaeaceae*) yang hidup merambat, menyenangi tempat terbuka, tingginya jarang lebih dari 40 cm (Aziz 1998: 26). Tanaman paku atau pakis dalam taksonomi botani dikelompokkan dalam tumbuhan rendah. Beberapa jenis paku ditemukan bisa tumbuh di tepi pantai maupun di daerah pegunungan yang tinggi dan lembab. Pada beberapa masyarakat di Indonesia, jenis paku-pakuan ini ada



Motif hias pada menhir di Situs Bawah Parit, Mahat



Motif *kaluak paku* pada tenunan songket

di antaranya yang dimanfaatkan sebagai sayuran atau obat. Demikian juga dengan masyarakat Minangkabau menggunakan jenis tanaman ini sebagai sayuran.

Makna dari motif *kaluak paku* adalah menggambarkan sifat kodrati manusia. Pada pucuk tanaman paku yang muda pada awal pertumbuhannya melingkar ke arah dalam, kemudian setelah semakin bertumbuh lingkarannya akan berkembang ke arah luar. Begitu juga manusia seharusnya, terlebih dahulu seharusnya mengenal dirinya sendiri terlebih dahulu, sebelum melakukan sosialisasi dan interaksi dengan lingkungannya. Melingkar ke arah

dalam juga mengandung makna introspeksi diri atau mengoreksi kesalahan diri sendiri, barulah mengoreksi atau mengkritik orang lain (Wimar 2006: 30-- 49).

b. Motif *Itiak pulang patang*

Motif *itiak pulang patang* ini mempunyai kemiripan dengan motif pilin pada menhir di situs Makam Ustano Rajo Alam. Motif pilin diukir pada bagian pinggiran nisan (*outline*).



Motif *itiak pulang petang* pada tenunan songket



Motif hias pada menhir di Situs Makam Ustano Raja Alam

Motif *itiak pulang patang* atau itik pulang petang terinspirasi oleh sifat itik yang selalu berombongan dan beriringan ketika mereka pulang dari penggembalaan di sawah. Bentuk itik tidak digambarkan secara realis tetapi digambarkan secara stilasi (distilir). Jika diperhatikan dalam kehidupan nyata, itik selalu berombongan ketika berangkat mencari makan, maupun ketika pulang pada petang hari. Rombongan itik tersebut selalu berjalan beriringan, tidak ada yang saling mendahului atau saling berkelahi. Jika itik yang paling depan (pemimpin) berhenti untuk minum atau melakukan sesuatu, maka rombonganpun akan berhenti dan melakukan hal yang sama. Bisa dikatakan mereka selalu patuh kepada pemimpin rombongan yang cuma satu dan merupakan satu-satunya yang berjenis kelamin jantan.

Masyarakat Minangkabau memaknai motif *itik pulang petang* dengan istilah *pai satampuah, pulang sabondong* artinya kerja bersama-sama, ringan sama dijinjing, berat sama dipikul.¹ Selain itu juga menyiratkan adanya keteraturan dan kedisiplinan dalam berorganisasi dan bermasyarakat. Tanpa hal itu, pastilah akan sulit untuk sampai pada tujuannya.

Filosofi *itiak pulang patang* ini diserap oleh masyarakat perantauan Minangkabau. Kesulitan hidup di kampung halaman menyebabkan orang Minang harus merantau untuk mencari

¹ Hasil wawancara dengan Hj. Sanuar (83 th), penenun songket senior di Pandai Sikek.

kehidupan yang lebih baik dan layak. Ada yang berhasil adapula yang gagal, meskipun demikian pada hari raya Idul Fitri orang-orang Minang akan pulang kampung bersama-sama atau berombongan, yang dikenal dengan istilah *pulang basamo* atau pulang bersama.

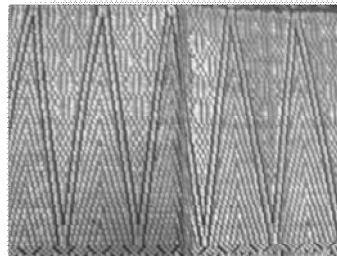
c. **Motif *Pucuak Rabuang***

Bentuk motif *pucuak rabuang* memiliki kemiripan dengan motif tumpal pada menhir-menhir di situs Makam Ustano Raja Alam, situs Balai Adat Guguk, situs Tanah Sati, dan Situs Bawah Parit.

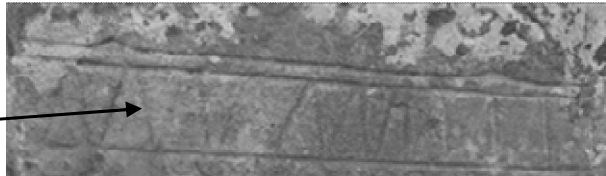
Pucuak rabuang atau pucuk rebung adalah tanaman bambu yang masih muda. Pucuk rebung atau pucuk bambu muda oleh masyarakat Minang maupun masyarakat daerah lain di Nusantara sering dijadikan sebagai sayuran. *Rabuang* atau pucuk bambu muda kelak akan berproses serta bertumbuh menjadi pohon bambu yang tinggi dan kuat, sehingga bisa dan layak digunakan untuk berbagai keperluan, misalnya bahan bangunan, kursi, tempat tidur, pagar, dan sebagainya. Dengan kata lain *rabuang* atau bambu adalah tanaman yang sangat bermanfaat sejak muda sampai tuanya. Karena sifat dan kegunaannya inilah maka tanaman ini digambarkan dalam tenunan songket Minangkabau sebagai simbol filosofi kehidupan masyarakat Minangkabau. Semboyan hidup haruslah selalu menjadi berguna dan bermanfaat bagi orang lain, tertuang dalam mamangan adat:

Ketek paguno, gadang tapakai yang artinya sewaktu muda kita sudah berguna, ketika sudah menjadi tua pun kita masih bermanfaat bahkan lebih bermanfaat. Tanaman ini juga dikatakan "*wakatu ketek rabuang, alah gadang batuang*", artinya ketika kecil disebut rebung, tapi sudah besar dikatakan bambu. Artinya rebung merupakan bagian dari proses regenerasi atau pertumbuhan dari suatu tanaman bambu. Ketika masih muda rebung enak untuk dimasak dan dimakan, tetapi ketika sudah dewasa "enak"-nya lain lagi, yaitu *lamak ka lantai, lamak ka dindiang*, artinya cocok untuk dibuat lantai, cocok untuk dibuat menjadi dinding². Dengan kata lain meskipun sama-sama berguna, hanya saja kegunaan yang masih muda dan setelah dewasa berbeda. Terjadi suatu perubahan fungsi sesuai umur, semakin dewasa seseorang maka peran dan tanggung jawabnya pun semakin besar.

² Hasil wawancara dengan Hj. Sanuar (83 th), penenun songket senior di Pandai Sikek.



Motif *Pucuk Rabuang* pada tenunan songket



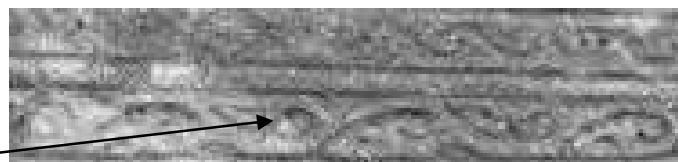
Motif hias pada menhir di Situs Bawah Parit, Mahat

d. Motif *Ulek Tantadu*

Motif *ulek tantadu* pada tenunan songket Minangkabau mempunyai bentuk yang mirip dengan motif hias menhir di Situs Bawah Parit yang ada di Kabupaten Limapuluh Koto, Sumatera Barat, yaitu bentuk melingkar seperti spiral. Bagi masyarakat Minangkabau, motif *ulek tantadu* memiliki arti filosofi yang mengajarkan arti kehidupan.



Motif *ulek tantadu* pada tenunan songket



Motif hias pada menhir di Situs Bawah Parit, Mahat

Tantadu adalah sejenis serangga yang menghisap madu bunga. Makanan yang dihisap dari bunga bukan hanya untuk dirinya tetapi juga menghidupi ulat (*ulek*) yang hidup di perutnya.

Antara *tantadu* dengan ulat tersebut terjalin kerja sama dalam kehidupan kedua makhluk tersebut. Ulat (*ulek*) berguna dalam menghadapi musuh *tantandu*. Adapun makna yang tersirat dari motif ulek *tantadu* ialah tentang saling ketergantungan satu dengan yang lain dalam kehidupan (Wimar 2006: 42).

Uraian di atas menggambarkan bahwa motif tenunan songket Minangkabau, yang hingga saat ini masih dibuat oleh para penenun songket di wilayah Provinsi Sumatera Barat, sebagian merupakan motif turunan dari budaya masa lampau. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan menhir dengan motif hiasnya pada situs-situs megalitik maupun situs-situs masa Islam di ranah Minang. Kemiripan motif tersebut menggambarkan bahwa sebagian budaya megalitik tidak langsung hilang begitu saja, tetapi masih mempengaruhi kehidupan masyarakatnya. Pengaruh budaya megalitik juga terlihat pada pemanfaatan bentuk menhir sebagai nisan-nisan makam Islam kuno di wilayah itu.

Motif hias pada menhir di wilayah Sumatera Barat telah mengalami berbagai proses seiring dengan perkembangan jaman, salah satunya transformasi makna dan penamaan motif hias sesuai dengan perkembangan budaya masyarakat pendukungnya. Budaya tersebut berkembang seiring dengan meningkatnya interpretasi dan pemahaman masyarakat terhadap lingkungan alam sekitarnya. Oleh karena itu tidak mengherankan jika motif hias menhir tersebut tidak hilang begitu saja, tetapi mengalami interpretasi ulang oleh masyarakat pendukungnya. Sebagian motif tetap bertahan hingga masa kini dengan bentuk lain, yaitu sebagai motif hias tenunan songket Minangkabau.

Bertahannya motif hias dari masa ke masa meskipun mengalami berbagai proses membuktikan bahwa seni merupakan kebutuhan sosial dan integratif. Karya seni berupa motif hias pada menhir maupun tenunan songket menjadi milik masyarakat, sedangkan individu-individu yang menjadi warga masyarakat pendukung budaya tersebut mempunyai pengetahuan kebudayaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebagian motif hias pada tenunan songket Minangkabau berakar dari masa prasejarah (sekitar 2070 SM -- 2130 SM) maupun masa Islam (sekitar abad ke- 15 M -- abad ke- 16 M).

5. Penutup

Menhir berhias maupun tenunan songket yang penuh dengan motif hias merupakan bukti bahwa masyarakat Minangkabau merupakan masyarakat yang kreatif dan mempunyai cita rasa seni yang tinggi. Selain itu, bentuk-bentuk motif hias pada menhir merupakan bentuk ekspresi atas kepekaan terhadap lingkungan alam sekitarnya. Begitu pula tenunan songket Minangkabau, selain merupakan hasil karya seni, juga merupakan ekspresi atas kepekaan

terhadap lingkungannya, karena motifnya diambil dari flora dan fauna yang hidup di sekitarnya.

Keunikan desain tenun yang diciptakan oleh masyarakat Minangkabau adalah suatu karya yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat setempat dalam menyikapi sesama dan alam lingkungan sekitarnya. Selain sebagai karya seni rupa tradisional, tenun songket Minangkabau dan juga sebagai wahana komunikasi dalam konteks *bahasa rupa* untuk menyampaikan pesan-pesan adat. Pesan adat tersebut berupa ajaran moral, tata cara, dan tatanan hukum adat yang dijadikan acuan atau pegangan bagi masyarakat pendukungnya dalam kehidupan sehari-hari. Dari setiap lembar songket tersebut kita dapat melihat kreativitas nenek moyang Minangkabau dalam meneruskan dan menghidupkan tradisi budaya mereka sehingga tetap eksis sampai sekarang.

Kepustakaan

- Aziz, Fadhila Arifin, 1998. "Batu Tegak (Menhir): Wujud Kreativitas Seni Hias Masyarakat Minangkabau pada Masa Lampau", dalam Buletin Arkeologi *Amoghapasa*, Nomor: 7/IV. Batusangkar: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Sumbar dan Riau, hal. 24--30
- Aziz, Fadhila Arifin, dan Siregar, Darwin Alijasa, 1997. "Pertanggalan Kronometrik Sisa Rangka Manusia dari Situs Bawah Parit Mahat, Sumatera Barat", dalam Jurnal Arkeologi: *Siddhayatra*, Nomor:1/II. Palembang: Balai Arkeologi Palembang, hal. 12—22
- Bart, Benhard (ed.), 2008. *Revitalisasi Songket Lama Minangkabau*. Padang: Studio Songket ErikaRianti
- Haviland, William.A dan Soekadijo, 1988. *Antropologi* Jilid 2. Jakarta: Erlangga
- Kartiwa, Suwati, 1982. *Songket Indonesia*. Jakarta: Museum Nasional
- Kartiwa, 2006. "Songket dalam Kebudayaan Minangkabau", dalam *Revitalisasi Songket Lama Minangkabau*, Benhard Bart (ed). Padang: Studio Songket ErikaRianti, hal. 121--131
- Masinambow, E.K.M dan Hidayat, Rahayu S, 2001. *Semiotik: Mengkaji Tanda dalam Artifak*. Jakarta: Balai Pustaka
- Priowidodo, Gatut, 2004. *Inventarisasi dan Identifikasi Tenun Antik Pandai Sikek Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar*. Padang: RISTEK DAN Universitas Eka Sakti
- Soejono, R.P. (ed.), 1993. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sumardjo, Jakob, 2002. *Arkeologi Budaya Indonesia: Pelacakan Hermeneutis-Historis terhadap Artefak-Artefak Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Qalam
- Summerfield, Anne, 2006. *Walk in Splendor: Ceremonial Dress and The Minangkabau*. Los Angeles: UCLA Fowler Museum of CulturalHistory Textile

- Susanto, R.M. dan Sutopo, Marsis, 1996. *Survei Arkeologi Situs Limapuluh Kota, Sumatera Barat, Laporan Penelitian Arkeologi*. Medan: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai Arkeologi Medan (tidak diterbitkan)
- Wimar, 2006. "Mengamati Sebetuk Motif, Mencermati Untaian Makna Filosofi", dalam *Revitalisasi Songket Lama Minangkabau*, Benhard Bart (ed). Padang: Studio Songket ErikaRianti, hal. 29--49
- Yudoseputro, Wiyoso, 2008, *Jejak-jejak Tradisi Bahasa Rupa Indonesia Lama*, Jakarta: Yayasan Seni Visual Indonesia
- <http://www.herwandi-wendy.blogspot.com>. *Menhir dan Akar Budaya Pola Hias Minangkabau*, 21 April 2008